

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ditetapkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dalam sidang umum UNESCO pada tahun 2023 merupakan salah satu keberhasilan pemangku kepentingan dalam upaya peningkatan fungsi bahasa Indonesia di kancah internasional. Berdasarkan amanat Pasal 44 Ayat (1) Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, tertulis bahwa pemerintah berupaya dalam peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan. (2) Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikoordinasi oleh lembaga kebahasaan; dan (3) ketentuan lebih lanjut mengenai peningkatan fungsi bahasa Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah (Pengembangan dkk., t.t.).

Lebih lanjut, upaya internasionalisasi bahasa Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 57 tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Perlindungan Bahasa dan Sastra serta Peningkatan Fungsi bahasa Indonesia. Dalam Pasal 1 peraturan tersebut dijelaskan arah pengembangan bahasa Indonesia melalui peningkatan fungsi sebagai bahasa internasional. “Pengembangan bahasa adalah upaya memodernkan bahasa melalui pemerdayaan kosakata, pemantapan dan pembakuan sistem bahasa, pengembangan laras bahasa, serta mengupayakan peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai Bahasa Internasional.” Disamping itu,

tertuang dalam Pasal 31 Peraturan Pemerintah tersebut bahwa tujuan internasionalisasi Bahasa Indonesia adalah (1) Peningkatan fungsi Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional bertujuan untuk menunjukkan jati diri dan meningkatkan daya saing bangsa; (2) Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana dimaksud di atas dilakukan melalui: a) penggunaan bahasa Indonesia di forum internasional; b) pengembangan program pengajaran bahasa Indonesia untuk orang asing; c) peningkatan kerja sama kebahasaan dan kesastraan dengan pihak luar negeri; d) pengembangan dan pemberdayaan pusat pembelajaran bahasa Indonesia di luar negeri; dan/atau e) upaya lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Terlebih lagi, Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Dalam perpres tersebut ditegaskan kembali kewajiban penggunaan bahasa Indonesia di forum nasional ataupun internasional yang diselenggarakan di Indonesia. Perpres tersebut secara tidak langsung mendukung dan menguatkan upaya internasionalisasi bahasa Indonesia (Kusmiatun, 2019).

Upaya internasionalisasi bahasa Indonesia dilakukan untuk menguatkan posisi bangsa Indonesia dalam ranah diplomasi. Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi simbol identitas nasional, tetapi juga berperan sebagai sarana strategis dalam memperkenalkan jati diri bangsa, kekayaan budaya, nilai-nilai Indonesia dan membuka peluang kerja sama baik dalam bidang ekonomi, pariwisata, energi terbarukan, pendidikan maupun berbagai bidang lainnya (Pengembangan dkk., t.t.).

Strategi pembangunan nasional Indonesia secara fundamental didukung oleh jaringan kerja sama internasional yang komprehensif, mencakup kemitraan regional, bilateral, hingga multilateral. Salah satunya adalah jalinan kerja sama Indonesia dengan Tiongkok, termasuk wilayah Taiwan, Hongkong, dan Makau dalam bidang pendidikan melalui berbagai program kolaborasi yang meliputi pertukaran dosen dan mahasiswa, penelitian bersama, pengembangan kurikulum, dan pelatihan profesional. Program "1+10+100+1000" menjadi contoh nyata yang menaungi pembukaan jurusan teknologi kendaraan energi baru, kompetisi keterampilan, pelatihan teknis, serta pemberian ribuan beasiswa kepada mahasiswa Indonesia untuk belajar di universitas ternama di Tiongkok seperti Central South University dan Northeastern University, dengan cakupan masa studi aktif pada periode 2023–2028. Kerja sama ini juga diperkuat melalui Forum Kerja Sama Pendidikan Vokasi TVET yang dimulai sejak 2009, mendorong sinkronisasi kebutuhan pasar dan inovasi teknologi pendidikan vokasi. Di wilayah Taiwan, Hongkong, dan Makau, fokus kerja sama lebih kepada pertukaran pelajar, beasiswa, pelatihan bahasa, dan pengembangan kebudayaan Indonesia melalui pendirian Rumah Budaya Indonesia di beberapa kota. Keberhasilan kolaborasi ini tercermin dari meningkatnya kualitas pendidikan dan riset kedua negara, serta terbukanya akses pendidikan tinggi berkualitas bagi pelajar Indonesia. Ke depan, sinergi antara pendidikan, industri, dan pemerintah diharapkan semakin diperkuat dengan pengembangan program Joint Degree, riset dan pengembangan (R&D), serta strategi kolaborasi media dan akademik guna memacu kapasitas inovasi dan keunggulan akademik yang berkelanjutan (Chen dkk., t.t.).

Posisi strategis dan dominasi Tiongkok dalam bidang ekonomi dan teknologi menuntut komunikasi yang efektif antara pelaku bisnis, teknolog, dan profesional dari kedua negara. Bahasa Indonesia menjadi kunci penting dalam memperkuat hubungan ekonomi dan kerja sama teknologi antara Indonesia dan Tiongkok. Dengan meningkatnya investasi dan pertukaran teknologi dari Tiongkok, kemampuan berbahasa Indonesia oleh penutur Mandarin dapat memudahkan negosiasi, adaptasi budaya, dan pengembangan proyek bersama di Indonesia. Terlebih lagi, hubungan dagang yang erat meskipun di tengah ketegangan global, menempatkan bahasa Indonesia sebagai alat penghubung penting untuk meningkatkan daya saing dan kerja sama strategis antar kedua negara di masa depan (Chen dkk., t.t.).

Oleh karena itu, salah satu bentuk konkret dari upaya peningkatan fungsi bahasa Indonesia kepada pihak internasional yaitu dengan memaksimalkan pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing yang disingkat BIPA, melalui berbagai program. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017, BIPA merupakan program strategis yang berperan dalam penguatan posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa global dan menjawab kebutuhan para pemelajar asing dari berbagai latar belakang. Dalam konteks globalisasi, bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam ranah diplomasi, ekonomi, dan kebudayaan, tetapi juga memainkan peran strategis dalam bidang pendidikan (*INTERFERENSI_BAHASA_MANDARIN_DALAM_BAHASA_INDONESI*, t.t.).

Program BIPA dilaksanakan di luar dan di dalam negeri. Penyelenggaraan program yang dilaksanakan di luar negeri mencakup pengajaran BIPA di universitas, kursus, serta lembaga pemerintahan seperti program di kedutaan besar RI. Adapun penyelenggaraan program BIPA di dalam negeri meliputi program Darmasiswa, kebijakan pengajaran pendidikan bahasa Indonesia di Satuan Pendidikan Kerja sama (SPK) serta berbagai program lainnya. (Muliastuti, 2017)

Sekolah internasional yang sejak 1 Desember 2014 disebut sebagai Satuan Pendidikan Kerja sama atau disingkat SPK merupakan sekolah yang diselenggarakan dengan dasar kerja sama antara Lembaga Pendidikan Asing (LPA) yang terakreditasi atau diakui di negaranya dengan Lembaga Pendidikan Indonesia (LPI) yang sesuai dengan pedoman undang-undang. Tertuang dalam Permendikbud Nomor 31 Tahun 2014, Pasal 11 ayat 3 bahwa “Kurikulum yang diberlakukan bagi peserta didik WNI wajib memuat mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan”. Kemudian, dalam Pasal 11 ayat 4 disebutkan bahwa “Bagi peserta didik WNA wajib diajarkan Bahasa Indonesia dan Budaya Indonesia (*Indonesian Studies*).” (Kii1 dkk., t.t.)

Kebijakan Permendikbud Nomor 31 Tahun 2014 tentang wajibnya penyelenggaraan pengajaran Bahasa Indonesia kepada peserta didik WNA ataupun WNI berdampak pada munculnya berbagai tantangan yang dihadapi oleh pihak SPK. Tantangan tersebut meliputi lingkungan yang multilingual, alokasi waktu kegiatan belajar yang terbatas, serta materi ajar yang belum akomodatif sesuai latar belakang siswa yang spesifik (Andriyanto dkk., 2021).

Dalam Pasal 12 ayat 3 disebutkan bahwa “Pembelajaran untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia wajib menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia dan dapat menggunakan bahasa asing untuk memperjelas proses pembelajarannya.”. Namun, sekolah dengan label SPK memiliki karakteristik peserta didik dengan latar belakang linguistik dan budaya yang heterogen. Studi oleh Setyono dan Kusumaningputri (2018) menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah multikultural adalah rendahnya interkomprehensi linguistik antara guru dan peserta didik, yang berdampak pada keterlambatan akuisisi kosakata, fonologi, dan pemahaman teks. Ditambah lagi dengan adanya interferensi dari bahasa pertama (B1) masing-masing peserta didik (Saputro dkk., 2025) .

Pada observasi yang telah dilakukan peneliti selama satu semester, saat periode pertama tahun ajaran 2024-2025, di salah satu sekolah dengan kurikulum SPK, yaitu Jakarta Taipei School, peneliti menemukan efidensi mengenai tantangan yang dihadapi. Sekolah ini merupakan sekolah Taiwan yang memberlakukan integrasi kurikulum lokal Taiwan untuk seluruh mata pelajaran Sains, Kurikulum Cambridge untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, serta Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Agama. Secara teknis, kebijakan pemerintah di sekolah ini telah diterapkan, tetapi pada praktiknya masih terdapat beberapa kesenjangan.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Jakarta Taipei School dilaksanakan secara wajib sebagai kelas reguler dengan penerapan kegiatan belajar dan buku teks yang berbasis pada Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini dapat memfasilitasi siswa

dengan latar belakang bahasa pertama bahasa Indonesia atau WNI dengan baik, meski dengan beberapa penyesuaian dalam penyusunan lembar kerja dan asesmen berdasarkan kompetensi yang siswa miliki. Namun, pada pelaksanaannya, siswa ekspatriat atau warga negara asing yang memiliki latar belakang bahasa pertama bahasa Mandarin diwajibkan mengikuti kegiatan belajar di kelas reguler tanpa terdiferensiasi dengan WNI yang memiliki kompetensi bahasa Indonesia yang berbeda. Terdapat kesenjangan mulai dari proses hingga hasil belajar antara siswa WNA dan WNI.

Tantangan belajar yang dihadapi siswa WNA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas reguler diantaranya adalah interferensi bahasa Mandarin dalam proses pembelajaran bahasa target. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Terutama dari segi perbedaan lambang fonetik bahasa Mandarin dengan abjad bahasa Indonesia, perbedaan pelafalan pada huruf-huruf tertentu, dan sebagainya. Selain itu, masalah lainnya ialah adanya keterbatasan guru dalam menyampaikan pembelajaran karena latar belakang siswa yang sedang dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, sehingga bahasa pengantar bahasa Inggris tidak berhasil memfasilitasi siswa dalam memahami pembelajaran.

Untuk menjawab tantangan tersebut, sekolah ini mengadakan program Remedial BIPA, yaitu program pembelajaran tambahan yang mengajarkan Bahasa Indonesia kepada siswa-siswi WNA yang belum memiliki kompetensi bahasa Indonesia yang belum memadai mulai dari keterampilan membaca hingga percakapan dalam bahasa Indonesia yang belum memadai, dilaksanakan secara terpisah. Program ini dilaksanakan untuk jenjang sekolah dasar selama satu sesi tiap

pekannya dengan alokasi waktu tiap sesinya selama 45 menit. Pelaksanaan BIPA Remedial atau *Anqin Ban* dibagi menjadi dua rombongan belajar yang terdiri atas kelas rendah yaitu kelas 1-III SD dan juga kelas besar bagi siswa kelas IV-VI SD. Pada tingkat pemula, pembelajaran difokuskan pada pengenalan huruf, keterampilan membaca dan komunikasi dasar untuk menunjang kegiatan pembelajaran di kelas reguler.

Jakarta Taipei School juga menyelenggarakan program BIPA tingkat dewasa khusus untuk guru WNA, staf sekolah dan orang tua murid. Pada kesempatan wawancara, pemelajar dewasa khususnya guru WNA yang berasal dari Taiwan dan juga berbagai negara lainnya termotivasi untuk mempelajari bahasa Indonesia agar bisa menyampaikan kegiatan belajar kepada siswa multilingual yang lebih menguasai bahasa Indonesia. Staf sekolah mempelajari bahasa Indonesia untuk dapat berkomunikasi pada kegiatan sehari-hari. Disamping itu, orang tua murid mempelajari bahasa Indonesia agar dapat mendukung kegiatan belajar anaknya, khususnya pada mata Pelajaran yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia di kelas reguler. Orang tua murid masing-masing juga menyiapkan diri agar bisa mengajarkan ataupun mengulas ulang materi belajar yang telah dilakukan guru di sekolah serta membantu siswa dalam memahami tugas ataupun proyek belajar.

Pembelajaran di kelas Remedial BIPA JTS tidak diharapkan menggunakan metode terjemah. Bahasa pengantar yang semula menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa global tidak dapat memfasilitasi kegiatan belajar untuk WNA berlatarbelakang bahasa ibu (B1) bahasa Mandarin. Oleh karena itu, dibutuhkan

adanya materi ajar yang dapat mendukung kegiatan belajar pada kompetensi yang difokuskan, yaitu keterampilan membaca. Berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) BIPA yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 27 Tahun 2017, pada jenjang BIPA 1, peserta didik diharapkan mampu memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks dasar yang mencakup keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam praktiknya, keterampilan membaca merupakan keterampilan utama yang perlu dikuasai terlebih dahulu agar bisa menunjang pembelajaran bahasa pada keterampilan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi selama satu semester di kelas *Anqin Ban* (BIPA Remedial) di kelas 1-III SD, ditemukan karakteristik siswa yang memiliki latar belakang kemampuan bahasa Indonesia yang heterogen. Dilhat dari laporan hasil belajar siswa, ditemukan bahwa diantara 9 siswa yang ikut serta dalam kelas remedial, sejumlah 6 siswa tidak memiliki kompetensi bahasa Indonesia sama sekali, sehingga diperlukan tahap awal dalam pengenalan huruf abjad melalui kegiatan membaca permulaan, sedangkan sejumlah dua siswa yang tersisa sudah memiliki kompetensi berbahasa dalam melakukan percakapan sehari-hari dengan ragam bahasa lisan, tetapi tidak memiliki kompetensi membaca yang memadai dan ditemukan beberapa kesalahan pelafalan ketika diminta untuk membaca. Kesalahan ini dianalisis penyebabnya yaitu interferensi fonologis akibat bahasa pertama (B1) bahasa Mandarin. Beberapa bentuk kesalahannya adalah Ketika melafalkan kata /bapak/, pemelajar mengucapkannya dengan /paphak/, ketika mengucap kata /dari/ diucapkan /tali/, kata /gambar/ diucapkan /kampal/, dan berbagai kesalahan pelafalan bunyi konsonan lainnya yang diakibatkan interferensi fonologis bahasa Mandarin yang memiliki sistem fonologis dan berbeda dengan bahasa Indonesia.

Selain itu, kesalahan pelafalan juga diakibatkan beberapa bunyi khusus dalam bahasa Indonesia seperti /ng/, /ny/, /ah/, /ih/, /uh/, /eh/, /oh/, /kh/, /sy/.

Disamping itu, pada program *Anqin Ban* ini ditemukan keragaman gaya belajar pada masing-masing pemelajar, sehingga menuntut adanya materi ajar yang dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian oleh Purnama et al. (2021) mengungkapkan bahwa minat dan gaya belajar siswa yang dominan adalah gaya belajar visual, dan pembelajaran yang efektif hendaknya disesuaikan dengan karakteristik ini agar siswa dapat lebih fokus dan termotivasi belajar selama pembelajaran daring maupun tatap muka. Disamping itu, minat dan fokus siswa terbatas karena program ini sifatnya sebagai kelas tambahan yang dijadwalkan di luar kelas reguler, sehingga fokus dan energi siswa sudah dalam tahap kritis. Oleh karena itu, dibutuhkan materi ajar yang dapat mengoptimalkan seluruh indera pemelajar agar dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya interaktif tetapi juga belajar dengan pengalaman sehingga mencapai pembelajaran bermakna.

Jika berfokus pada materi ajar yang telah tersedia, belum ada materi ajar yang secara spesifik menjawab kebutuhan sesuai dengan karakteristik pemelajar dengan latar belakang bahasa Mandarin sebagai B1 dan fokus pada kesalahan fonologis dalam materi ajar membaca permulaan. Buku yang menjadi rujukan peneliti yang dikembangkan sesuai dengan pedoman SKL diantaranya adalah buku *Sahabatku Indonesia untuk Anak Sekolah Dasar* buku ini memang secara spesifik menjawab kebutuhan untuk anak sekolah dasar tetapi belum mempertimbangkan latar belakang bahasa yang spesifik. Selain itu, buku berjudul “*Pelita Bahasa*”

yang disusun secara kolaborasi antara Jakarta Taipei School dan Universitas Negeri Jakarta juga telah secara spesifik menjawab kebutuhan karakteristik pemelajar di Jakarta Taipei School, tetapi fokus mengenai kesalahan berbahasa akibat interferensi fonologis belum muncul dan materi ajar tidak hanya berfokus pada keterampilan membaca saja, fokus keterampilan adalah seluruh keterampilan berbahasa. Peneliti juga mengkaji buku teks yang digunakan dalam pembelajaran di kelas, yaitu buku teks berjudul "*ESPS Bahasa Indonesia*" khusus jenjang sekolah dasar yang diterbitkan oleh Penerbit Erlangga sebagai pertimbangan dari segi penyajian dan aktivitas yang termuat dalam buku tersebut walaupun buku tersebut memang tidak secara spesifik menjadi buku untuk BIPA, melainkan untuk kelas bahasa Indonesia reguler dengan Kurikulum Merdeka.

Lebih lanjut, beberapa materi ajar membaca yang digunakan di sekolah tersebut masih menggunakan pendekatan konvensional dan belum mengintegrasikan metode pembelajaran yang mampu mengaktifkan semua indera siswa secara seimbang. Disisi lain, adanya pendekatan multisensori telah dibuktikan mampu membantu anak, terutama yang berada pada tahap awal belajar bahasa, untuk lebih cepat memahami konsep fonetik, makna kata, dan struktur bacaan melalui keterlibatan indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara simultan. Pendekatan ini juga terbukti meningkatkan motivasi dan atensi belajar karena lebih menyenangkan dan interaktif (Gustiani dkk., t.t.).

Meskipun pendekatan multisensori telah menunjukkan efektivitas dalam meningkatkan keterampilan literasi awal, terutama pada anak-anak dengan kebutuhan khusus dan dalam konteks pemerolehan bahasa pertama

pemanfaatannya dalam konteks pengembangan materi ajar membaca untuk pemelajar BIPA, khususnya pada level BIPA 1 di jenjang sekolah dasar, masih tergolong minim. Keterbatasan ini tercermin dari masih sedikitnya penelitian maupun produk materi ajar yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran multisensori ke dalam pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau asing untuk anak-anak. Se jauh ini, yang ditemukan hanya sebatas pada pendekatan pembelajaran saja. Terlebih lagi, belum ada materi ajar BIPA 1 yang spesifik memfasilitasi kebutuhan siswa yang memiliki latar belakang bahasa pertama bahasa Mandarin dalam meningkatkan keterampilan membaca yang berbasis aktivitas multisensori (Mujiono, t.t.).

Berbagai penelitian terdahulu telah berupaya mengembangkan materi ajar membaca bagi pemelajar BIPA, tetapi belum sepenuhnya menjawab tantangan pembelajaran membaca permulaan bagi anak BIPA 1 dengan latar belakang bahasa Mandarin. Penelitian Marsya Fadhia Akmal (2023) menggunakan model 4D untuk mengembangkan *Big Book* interaktif bagi anak BIPA 1, tetapi subjeknya heterogen dan tidak berfokus pada kebutuhan khusus pemelajar berbahasa Mandarin. Penelitian Herawati (UPI) mengembangkan materi ajar membaca pemahaman BIPA menengah dengan model kompensatori interaktif, sementara penelitian Ari Nursenja Rivanti (2018) berfokus pada pengembangan materi ajar membaca untuk tingkat dasar dengan model Rowntree, keduanya tidak menyentuh aspek multisensori. Tri Hastuti mengembangkan materi ajar berbasis web dengan model Hutchinson dan Waters yang menekankan konteks budaya Indonesia, bukan strategi multisensori atau segmen anak-anak. Sementara itu, penelitian Rusdi dkk. membuktikan efektivitas metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan

membaca pada anak disabilitas intelektual ringan, tetapi belum diterapkan dalam konteks pembelajaran BIPA. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengisi celah tersebut dengan mengembangkan materi ajar membaca permulaan BIPA 1 berbasis aktivitas multisensori yang disesuaikan dengan karakteristik anak berbahasa ibu Mandarin (Rusli dkk., t.t.).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan strategis internasionalisasi bahasa Indonesia dan realitas implementasinya di lapangan. Kebijakan nasional yang ambisius untuk memosisikan bahasa Indonesia sebagai bahasa global, yang puncaknya ditandai dengan penetapan sebagai bahasa resmi Sidang Umum UNESCO 2023, menuntut komunikasi yang efektif, khususnya dalam kemitraan strategis dengan negara kunci seperti Tiongkok. Namun, upaya konkret internasionalisasi melalui program BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) menghadapi tantangan serius, terutama pada siswa dengan latar belakang bahasa Mandarin seperti di Jakarta Taipei School. Tantangan ini meliputi kesenjangan hasil belajar, interferensi linguistik yang kuat, dan ketersediaan materi ajar yang belum mengakomodasi kebutuhan spesifik pemelajar BIPA 1 pada keterampilan membaca permulaan. Mengingat minimnya penelitian dan pengembangan produk yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip multisensori untuk pemelajar sekolah dasar yang spesifik, penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengembangkan materi ajar berbasis aktivitas multisensori. Pengembangan ini tidak hanya bertujuan untuk mengoptimalkan proses belajar di tengah keterbatasan waktu dan mengatasi kendala linguistik yang spesifik, tetapi secara holistik juga mendukung keberhasilan visi internasionalisasi

bahasa Indonesia dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, bermakna, dan efektif bagi penutur asing. Oleh karena itu, pengembangan materi ajar ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan pemelajar anak sekolah dasar yang memiliki karakteristik khusus yaitu pemelajar dengan bahasa pertama bahasa Mandarin dengan kendala dalam keterampilan membaca permulaan akibat interferensi bahasa pertamanya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana analisis kebutuhan materi ajar membaca BIPA 1 anak sekolah dasar dengan B1 bahasa Mandarin berbasis aktivitas multisensori?
2. Bagaimana pengembangan materi ajar membaca BIPA 1 anak sekolah dasar dengan B1 bahasa Mandarin berbasis aktivitas multisensori?
3. Bagaimana kelayakan materi ajar membaca BIPA 1 anak sekolah dasar dengan B1 bahasa Mandarin berbasis aktivitas multisensori?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil analisis kebutuhan terhadap materi ajar yang akan dikembangkan, mengembangkan materi ajar khususnya untuk peningkatan keterampilan membaca bagi pemelajar BIPA 1 jenjang sekolah dasar dengan bahasa pertama (B1) bahasa Mandarin berbasis aktivitas multisensori dan menguji kelayakan produk materi ajar yang telah dikembangkan.

1.4 Batasan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pengembangan materi ajar membaca permulaan BIPA 1 bagi pemelajar anak sekolah dasar dengan bahasa pertama bahasa Mandarin. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada pemelajar BIPA dewasa, pemelajar dengan latar bahasa pertama selain bahasa Mandarin, maupun pada keterampilan berbahasa lain di luar membaca permulaan.

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang dibatasi pada tahapan analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, serta uji kelayakan produk. Penelitian ini tidak mencakup tahap implementasi secara luas maupun evaluasi sumatif berbasis uji efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini terbatas pada kelayakan materi ajar yang dikembangkan berdasarkan validasi ahli dan penilaian pengajar BIPA sebagai praktisi, bukan pada pengukuran peningkatan hasil belajar pemelajar secara kuantitatif.

Hasil penelitian yang disajikan dalam penelitian ini meliputi deskripsi kebutuhan pembelajaran membaca permulaan BIPA anak, karakteristik produk materi ajar yang dikembangkan, serta hasil uji kelayakan produk berdasarkan aspek kelayakan isi, kebahasaan, pedagogi, dan media. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam implementasi materi ajar dalam jangka panjang maupun dampaknya terhadap perkembangan keterampilan membaca pemelajar secara berkelanjutan. Dengan adanya batasan ini, interpretasi terhadap hasil penelitian diharapkan tetap berada dalam koridor tujuan

penelitian, yaitu menghasilkan materi ajar membaca permulaan BIPA 1 yang layak secara teoretis dan praktis untuk digunakan dalam konteks pembelajaran anak sekolah dasar dengan bahasa pertama bahasa Mandarin.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran BIPA, khususnya materi ajar membaca BIPA 1 anak sekolah dasar dengan B1 bahasa Mandarin berbasis aktivitas multisensori.

2. Manfaat Praktis

- a. **Bagi Pengajar BIPA**, memberikan kontribusi untuk pengembangan pendidikan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Indonesia, khususnya dalam pengembangan materi ajar membaca BIPA 1 anak sekolah dasar dengan B1 bahasa Mandarin berbasis aktivitas multisensori
- b. **Bagi Pemelajar BIPA**, menjawab kebutuhan dan tantangan yang dihadapi pemelajar BIPA 1 dalam membaca. Serta menjadi materi yang pendukung kegiatan pembelajaran bermakna dengan berbagai aktivitas multisensori.
- c. **Bagi Peneliti Selanjutnya**, sebagai sumber wawasan, informasi, dan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai materi ajar membaca

BIPA 1 anak sekolah dasar dengan B1 bahasa Mandarin berbasis aktivitas multisensori. Penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong penelitian berikutnya yang spesifik mengakomodasi latar belakang bahasa pemelajar dari masing-masing negara.

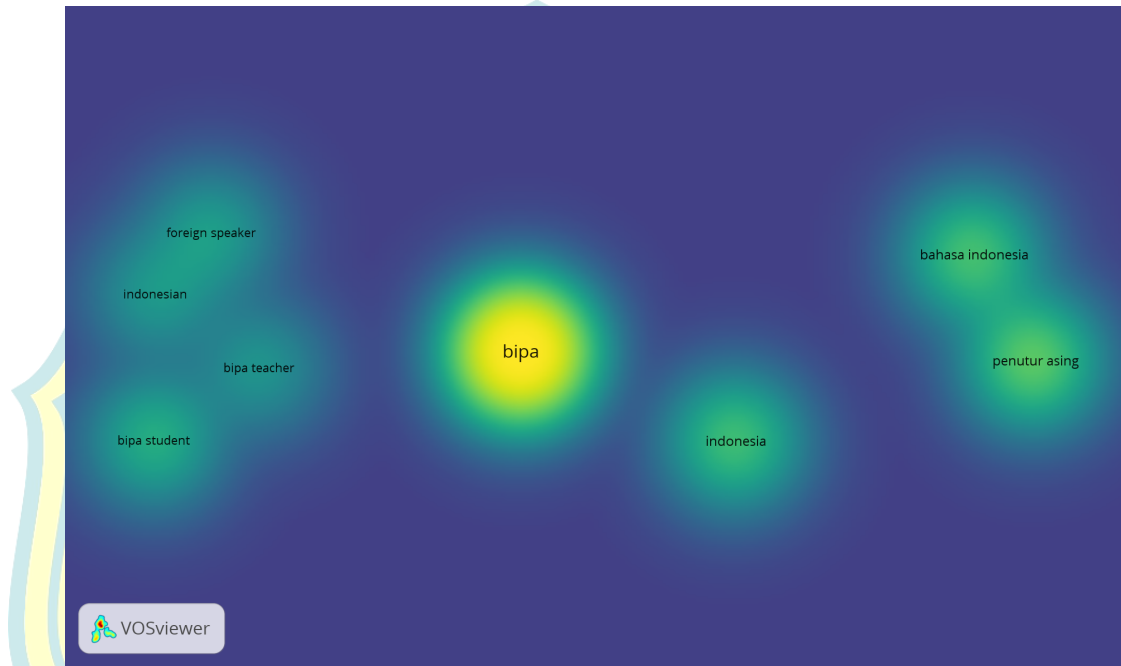
1.6 Keaslian Penelitian(State of The Art)

Penelitian ini memiliki keaslian yang ditunjukkan melalui fokus kajian, pendekatan pengembangan, serta karakteristik produk yang dihasilkan. Sejumlah penelitian terdahulu dalam bidang BIPA umumnya berfokus pada pengembangan bahan ajar atau media pembelajaran untuk pemelajar dewasa, pengembangan keterampilan berbahasa secara terpadu, atau pengembangan model dan strategi pembelajaran BIPA. Selain itu, sebagian penelitian pengembangan bahan ajar ataupun materi ajar BIPA untuk anak sekolah dasar sudah ada yang berfokus pada keterampilan membaca permulaan maupun keterampilan membaca secara umum. Namun, belum ada penelitian pengembangan materi ajar membaca BIPA 1 yang didasarkan dari interferensi fonologis bahasa Mandarin sebagai bahasa pertama dan menerapkan aktivitas multisensori dalam penyusunan materi ajarnya.

Keaslian tersebut dibuktikan dengan analisis bibliometrik dengan bantuan perangkat lunak VOSviewer. Perangkat ini digunakan untuk memetakan dan memvisualisasikan peta kemajuan riset agar peneliti bisa meninjau pola, tren dan gap penelitian secara terpadu. Disamping itu, peneliti juga menggunakan situs web Open Knowledge Maps sebagai pendukung data dari VOSviewer. Adapun sumber data dari penelitian-penelitian yang ditinjau berasal dari data

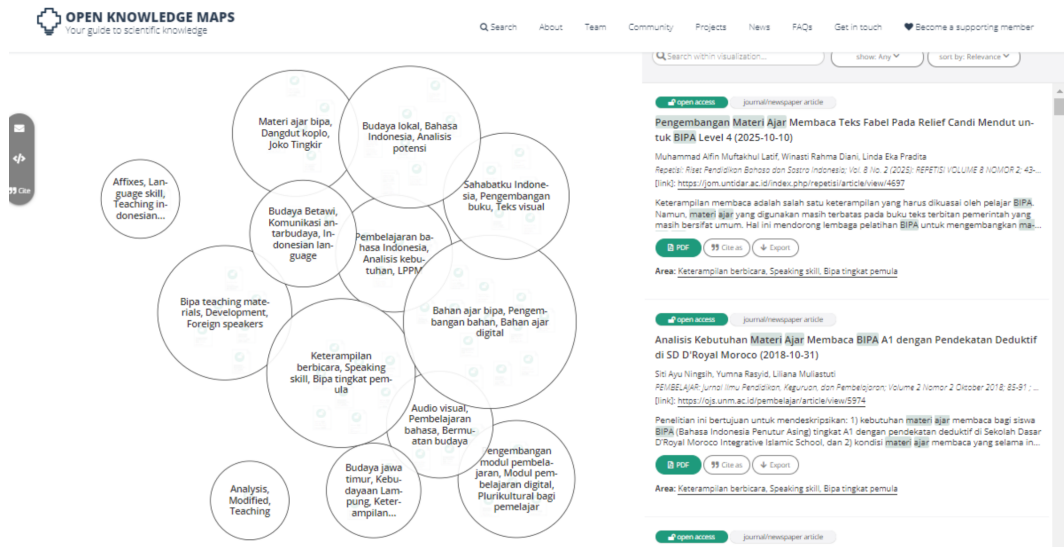
Google Scholar yang diakses melalui aplikasi Publish or Perish agar cakupan publikasinya aksesibel dan sesuai dengan penelitian.

Dalam metadata yang peneliti analisis dengan kata kunci “BIPA” didapatkan hasil visualisasi sebagai berikut.



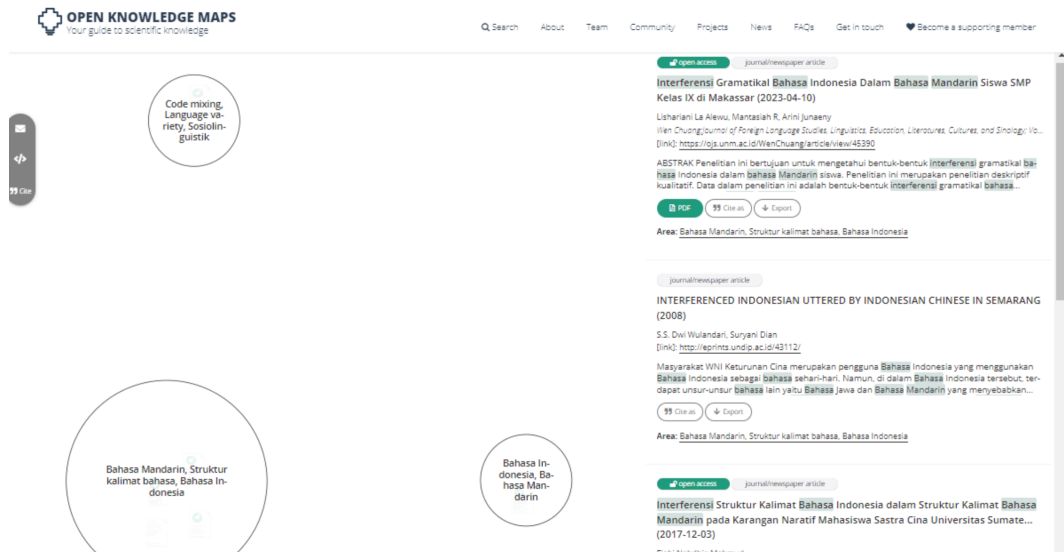
Gambar 1. 1 *Density Visualization* Kata Kunci “BIPA”

Penelitian dalam bidang BIPA memang sudah banyak diteliti, terbukti dengan visualisasi berwarna kuning yang menandakan bahwa penelitian mengenai topik ini sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, tetapi variabel penelitiannya bisa berbeda. Oleh karena itu peneliti juga memvalidasi hasil pencarian berdasarkan kata kunci “Pengembangan Materi Ajar BIPA”, maka didapatkanlah hasil visualisasi dari Open Knowledge Maps sebagai berikut.



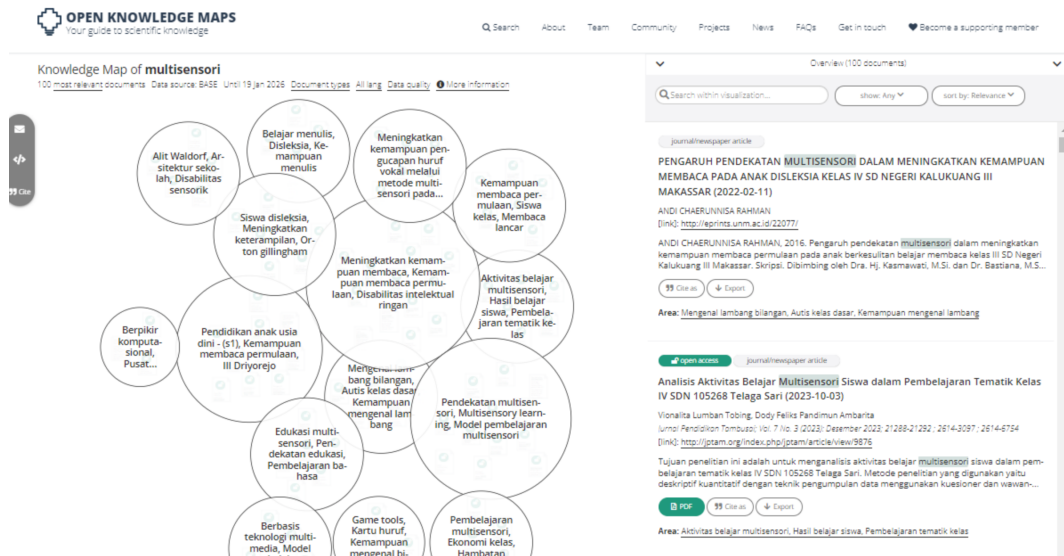
Gambar 1. 2 Pencarian Kata Kunci “Pengembangan Materi Ajar BIPA”

Pada hasil pemetaan dari situs web tersebut, ditemukan bahwa penelitian yang memiliki topik pengembangan materi ajar BIPA sudah banyak diteliti. Secara spesifik, yang berfokus pada keterampilan membaca pada tingkat BIPA 1 dengan subjek penelitian anak sekolah dasar di sekolah SPK juga sudah banyak, tetapi pengembangan yang berfokus pada latar belakang bahasa pemelajar dengan bahasa Mandarin belum diteliti. Adapun, hasil penelitian yang berkaitan dengan interferensi bahasa Mandarin dalam pembelajar BIPA sudah pernah diteliti. Namun, penelitian tersebut hanya bersifat analisis kesalahan berbahasa, bukan pengembangan dari hasil temuan interferensinya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pencarian dari kata kunci “Interferensi bahasa Mandarin” sebagai berikut.



Pada gambar tersebut, terbukti bahwa interferensi bahasa Mandarin memang sudah ada, salah satunya juga peneliti jadikan referensi untuk mendukung temuan hasil observasi yang telah dilakukan di sekolah subjek. Oleh karena itu, untuk mendapat celah penelitian, peneliti fokuskan pada pengembangan materi ajarnya, bukan pada analisis kesalahan berbahasanya.

Selain itu, peneliti juga menemukan penelitian ataupun buku teks yang memang sudah dilandaskan pengembangannya pada karakteristik pelajar. Namun, secara spesifik berdasarkan hasil analisis kebutuhan, peneliti menemukan bahwa pelajar membutuhkan materi ajar yang membangkitkan seluruh indra dan bersifat aktivitas. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan multisensori, pendekatan ini memang sudah banyak digunakan dalam penelitian, terutama dalam meningkatkan keterampilan membaca. Namun, penggunaanya terpolakan untuk mendukung pembelajaran dalam kelas dengan anak luar biasa (abk) hal tersebut dibuktikan dengan pencarian kata kunci “multisensori” berikut ini.



Gambar 1. 3 Pencarian Kata Kunci “multisesnsori”

Dalam konteks multisensori, pendekatan ini dinilai sesuai oleh peneliti sebelumnya dalam upaya peningkatan keterampilan membaca terutama dalam tahap awal membaca, yaitu pengenalan huruf dan bunyi bahasa. Pendekatan ini juga dapat mengurangi verbalisme, dan analisis peneliti menilai hal ini sesuai dengan karakteristik subjek pemelajar yang hanya memiliki kompetensi bahasa pertama yaitu bahasa Mandarin dan adanya keterbatasan pengajar dalam menjelaskan konsep bahasa Indonesia dalam bahasa Mandarin.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keaslian penelitian ini terletak pada pengembangan materi ajar yang secara khusus diarahkan pada keterampilan membaca permulaan BIPA 1 bagi pemelajar anak sekolah dasar dengan bahasa pertama bahasa Mandarin. Fokus ini membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yang umumnya tidak mempertimbangkan secara spesifik karakteristik fonologis bahasa pertama pemelajar dalam pengembangan materi membaca. Penelitian ini menempatkan analisis kebutuhan materi ajar sebagai dasar utama pengembangan, sehingga produk yang dihasilkan dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan lisan pemelajar dan tuntutan pembelajaran membaca permulaan.

Dari segi metodologi, penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE dengan penekanan pada analisis kebutuhan materi ajar, bukan pada evaluasi atau pengembangan model pembelajaran. Pendekatan ini menjadi pembaruan dalam penelitian pengembangan BIPA anak, karena instrumen analisis kebutuhan, perancangan, dan validasi diarahkan secara konsisten pada konten, kebahasaan, pedagogi, dan keberfungsian materi ajar. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga memberikan kontribusi metodologis dalam penerapan analisis kebutuhan materi ajar pada konteks BIPA anak.

Dari segi produk, penelitian ini menghasilkan materi ajar membaca permulaan BIPA 1 yang disusun secara bergradasi, visual, dan kontekstual sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sekolah dasar serta latar

bahasa pertama pemelajar. Materi ajar yang dikembangkan dirancang untuk digunakan langsung oleh pengajar dalam konteks pembelajaran kelas, khususnya kelas remedial, sehingga berbeda dari produk sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dari segi konsep pengembangan, fokus keterampilan, dan karakteristik produk yang dihasilkan dalam ranah pembelajaran BIPA anak.

